

## PENGUATAN KAPASITAS KADER DALAM DETEKSI DINI KESEHATAN JIWA DAN EDUKASI PENGGUNAAN OBAT YANG AMAN BERBASIS KOMUNITAS

Andri Juanda<sup>1</sup>, Heri Juanda<sup>1\*</sup>, Fitri Raimona<sup>2</sup>, Ulwan Purnamasari R<sup>3</sup>, Nur Shalihah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen Keperawatan, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Keperawatan Jiwa, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Farmakologi, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

<sup>4</sup>Jurusan Manajemen Keperawatan, Akademi Keperawatan Teungku Fakinah, Indonesia

\*e-mail: [andrijuanda802@gmail.com](mailto:andrijuanda802@gmail.com)

### Abstract

*Mental health issues and the improper use of medication remain significant challenges within the community. Health volunteers play a strategic role in the early identification of mental health issues and in educating the public on safe medication use; however, this role has not yet been adequately supported by the necessary knowledge and skills. This community service initiative aims to enhance the capacity of health volunteers to conduct early detection of mental health issues and provide community-based education on safe medication use. The program is implemented through training, outreach sessions, simulations, practical exercises, and ongoing volunteer support. Evaluation is conducted by measuring improvements in the volunteers' knowledge and skills before and after the activities. The initiative is expected to improve the volunteers' ability to recognize mental health issues, provide initial support, and convey information regarding proper and safe medication use to the community. Strengthening volunteer capacity is expected to support promotive and preventive efforts and reinforce community-based health services.*

**Keywords:** Community Empowerment, Early Detection, Health Cadres, Mental Health, Safe Medication Use

### Abstrak

*Masalah kesehatan jiwa dan penggunaan obat yang tidak tepat masih menjadi tantangan di masyarakat. Kader kesehatan memiliki peran strategis dalam membantu mengenali masalah kesehatan jiwa sejak dini dan memberikan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman, namun peran tersebut belum didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan memberikan edukasi penggunaan obat yang aman berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, penyuluhan, simulasi, praktik, dan pendampingan kader. Evaluasi dilakukan dengan mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader sebelum dan setelah kegiatan. Kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali masalah kesehatan jiwa, memberikan dukungan awal, serta menyampaikan informasi penggunaan obat yang tepat dan aman kepada masyarakat. Penguatan kapasitas kader diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif serta memperkuat pelayanan kesehatan berbasis komunitas.*

**Kata kunci:** Deteksi Dini, Kader Kesehatan, Kesehatan Jiwa, Pemberdayaan Masyarakat, Penggunaan Obat yang Aman

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan salah satu bagian penting dalam pencapaian kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Masalah kesehatan jiwa dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan tingkat keparahan, mulai dari masalah psikososial, kecemasan dan depresi hingga gangguan jiwa berat. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak terhadap individu, tetapi juga dapat

memengaruhi fungsi keluarga, produktivitas, hubungan sosial, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui pengenalan masalah kesehatan jiwa secara lebih dini menjadi penting untuk dilakukan di tingkat komunitas (Kurniawati et al., 2025).

Deteksi dini di masyarakat memiliki peran penting karena masalah kesehatan jiwa sering kali tidak segera dikenali dan mendapatkan penanganan. Kader kesehatan sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi secara langsung dengan keluarga memiliki posisi strategis dalam membantu mengenali perubahan kondisi psikologis, memberikan informasi kesehatan dasar, serta mengarahkan individu atau keluarga yang membutuhkan kepada fasilitas pelayanan kesehatan (Rahmawati et al., 2026). Namun, pelaksanaan peran tersebut memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar kader mampu melakukan deteksi dini secara tepat, memberikan dukungan awal yang sesuai, dan tidak melakukan diagnosis di luar kompetensinya (Wirasena, 2026).

Selain kesehatan jiwa, penggunaan obat yang aman merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Penggunaan obat yang tidak tepat, seperti kesalahan dalam dosis, waktu penggunaan, penyimpanan, maupun penggunaan obat tanpa informasi yang memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah terkait obat (Kurniawati et al., 2025). Keluarga sering menjadi pihak yang berperan langsung dalam pengelolaan obat di rumah, sehingga diperlukan edukasi yang mudah dipahami mengenai prinsip penggunaan obat secara tepat, aman, dan rasional. Dalam konteks ini, kader dapat berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan keluarga melalui penyampaian informasi dasar serta penguatan kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan (Mudrikah & AKBAR, 2025).

Pendekatan berbasis komunitas menjadi penting karena kader memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat dan memahami karakteristik lingkungan tempat mereka bertugas. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali masalah kesehatan sejak dini (Wirasena, 2026). Integrasi materi kesehatan jiwa dengan edukasi penggunaan obat yang aman juga memberikan pendekatan yang lebih komprehensif karena kedua aspek tersebut berkaitan dengan kebutuhan keluarga dalam memperoleh informasi kesehatan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Mudrikah & AKBAR, 2025).

Beberapa upaya pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader melalui pelatihan, simulasi, serta pendampingan dapat memperkuat kemampuan kader dalam menjalankan fungsi pelayanan kesehatan di tingkat komunitas (Nuraeni et al., 2026). Pelatihan deteksi dini kesehatan jiwa dapat meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali tanda dan gejala awal serta melakukan rujukan sesuai kebutuhan (Utama et al., 2024). Demikian pula, pemberian edukasi mengenai penggunaan obat yang aman dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan, penyimpanan, dan pengelolaan obat di rumah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas (Fauzia et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang tidak hanya memberikan penyuluhan kepada kader, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis melalui pelatihan, simulasi, praktik, dan pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan sasaran 20 kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam. Kader kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan pelayanan kesehatan berbasis komunitas karena memiliki kedekatan dengan keluarga dan masyarakat di wilayah binaannya. Keberadaan 20 kader tersebut menjadi potensi yang dapat dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini masalah kesehatan jiwa serta edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat dan aman. Wilayah sasaran memiliki potensi berupa keberadaan kader yang telah terlibat dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat dan memiliki akses langsung kepada keluarga. Potensi

tersebut dapat dikembangkan melalui peningkatan kapasitas kader sehingga mereka mampu berperan lebih optimal dalam mendukung upaya promotif dan preventif.

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa serta keterbatasan kemampuan dalam menyampaikan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman kepada keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tanda awal masalah kesehatan jiwa tidak segera dikenali dan informasi mengenai penggunaan obat yang diterima keluarga belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kader melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan jiwa serta meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat dan aman. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kader dalam mengenali tanda awal masalah kesehatan jiwa, memberikan dukungan awal sesuai batas kompetensi, menyampaikan informasi penggunaan obat secara benar, serta melakukan rujukan kepada tenaga kesehatan apabila ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dengan demikian, penguatan kapasitas kader diharapkan dapat mendukung keberlanjutan upaya promotif dan preventif serta memperkuat pelayanan kesehatan berbasis komunitas.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam dengan sasaran sebanyak 20 kader kesehatan. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, praktik dan simulasi, pendampingan, serta evaluasi. Pendekatan yang digunakan adalah *participatory learning*, yaitu melibatkan kader secara aktif dalam proses pembelajaran dan praktik sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kegiatan pelayanan kesehatan di komunitas.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak Puskesmas Baitussalam untuk mengidentifikasi kebutuhan kader dan menentukan teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi dan media edukasi yang meliputi deteksi dini masalah kesehatan jiwa, komunikasi dan dukungan awal, penggunaan instrumen skrining sesuai kewenangan kader, serta prinsip penggunaan obat yang aman. Tim juga menyiapkan modul atau buku saku kader, leaflet, lembar evaluasi, serta instrumen *pretest-posttest* sebagai alat untuk mengukur perubahan pengetahuan kader.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang saling berkesinambungan. Kegiatan diawali dengan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal 20 kader mengenai deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan penggunaan obat yang aman. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dan pelatihan yang mencakup pengenalan masalah kesehatan jiwa, tanda dan gejala awal, prinsip deteksi dini, komunikasi dasar, dukungan psikososial awal, prinsip penggunaan obat yang tepat dan aman, penyimpanan obat, serta pencegahan kesalahan penggunaan obat. Setelah penyuluhan dan pelatihan, kader diberikan kesempatan mengikuti simulasi dan praktik untuk mempraktikkan proses deteksi dini menggunakan instrumen yang telah disiapkan serta melakukan simulasi pemberian edukasi mengenai penggunaan obat yang aman kepada keluarga. Tahap berikutnya adalah pendampingan, yaitu kader didampingi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di lingkungan komunitas. Pendampingan dilakukan untuk memperkuat kemampuan kader dalam menjalankan peran promotif dan preventif. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan pengetahuan kader dengan membandingkan hasilnya dengan *pretest*.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi secara kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan.

Kuesioner mencakup pengetahuan mengenai deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan penggunaan obat yang aman, kemudian nilai *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan kader. Selain pengetahuan, keterampilan kader dinilai menggunakan lembar observasi atau *checklist* keterampilan pada saat simulasi dan praktik. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengenali tanda awal masalah kesehatan jiwa, melakukan langkah deteksi dini sesuai prosedur, berkomunikasi secara tepat, memberikan dukungan awal sesuai batas kompetensi, menyampaikan informasi mengenai penggunaan obat yang aman, serta melakukan rujukan apabila ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan, diskusi, tanya jawab, dan umpan balik kader. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan sikap, kepercayaan diri, partisipasi, dan kesiapan kader dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh di lingkungan komunitas.

Tingkat keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator. Peningkatan pengetahuan kader diukur menggunakan kuesioner *pretest-posttest* dengan target keberhasilan minimal 80% kader mengalami peningkatan skor pengetahuan. Peningkatan keterampilan deteksi dini diukur menggunakan lembar observasi atau *checklist* dengan target minimal 80% kader mampu melakukan langkah deteksi dini dengan benar. Kemampuan edukasi penggunaan obat yang aman dinilai menggunakan *checklist* praktik dengan target minimal 80% kader mampu menyampaikan prinsip penggunaan obat yang tepat dan aman. Peningkatan kepercayaan diri kader dinilai melalui observasi dan lembar evaluasi dengan target minimal 80% kader menunjukkan kesiapan dalam memberikan edukasi. Partisipasi kader dinilai berdasarkan daftar hadir dan observasi dengan target minimal 90% kader mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sementara itu, keberlanjutan kegiatan dinilai melalui monitoring dan umpan balik dengan target terbentuknya rencana tindak lanjut kader bersama pihak puskesmas.

Peningkatan pengetahuan dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Apabila data berdistribusi normal, perubahan skor dapat dianalisis menggunakan *paired sample t-test*, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal dapat digunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan kader. Keberhasilan kegiatan juga dilihat dari perubahan sikap dan kesiapan kader dalam menjalankan peran promotif dan preventif. Secara kualitatif, keberhasilan ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kesediaan kader untuk melakukan edukasi dan mengarahkan keluarga kepada tenaga kesehatan apabila ditemukan masalah yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dari aspek sosial, kegiatan diharapkan dapat memperkuat peran kader sebagai penghubung antara keluarga dan pelayanan kesehatan serta meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan jiwa dan keamanan penggunaan obat di lingkungan komunitas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peningkatan Pengetahuan Kader

Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan setelah kegiatan menggunakan kuesioner yang mencakup materi deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan penggunaan obat yang aman. Sebanyak 20 kader mengikuti pengukuran secara lengkap. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pelatihan.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Pengetahuan Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan

| Pengukuran | Jumlah Kader | Nilai Minimum | Nilai Maksimum | Nilai Rata-rata |
|------------|--------------|---------------|----------------|-----------------|
| Pretest    | 20           | 48            | 72             | 60,35           |
| Posttest   | 20           | 76            | 96             | 86,40           |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 60,35 pada pretest menjadi 86,40 pada posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 26,05 poin (43,2%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan penggunaan obat yang aman.

### Peningkatan Keterampilan Kader

Penilaian keterampilan dilakukan melalui observasi selama simulasi dan praktik. Penilaian mencakup kemampuan kader dalam mengenali tanda awal masalah kesehatan jiwa, melakukan deteksi dini sesuai prosedur, melakukan komunikasi dan dukungan awal, memberikan edukasi penggunaan obat yang aman, serta menjelaskan pentingnya rujukan kepada tenaga kesehatan.

**Tabel 2. Ketercapaian Keterampilan Kader Setelah Pelatihan**

| Aspek Keterampilan                           | Kader Mampu | Kader Belum Mampu | Persentase |
|----------------------------------------------|-------------|-------------------|------------|
| Mengenali tanda awal masalah kesehatan jiwa  | 18          | 2                 | 90%        |
| Melakukan deteksi dini sesuai prosedur       | 17          | 3                 | 85%        |
| Melakukan komunikasi dan dukungan awal       | 18          | 2                 | 90%        |
| Memberikan edukasi penggunaan obat yang aman | 19          | 1                 | 95%        |
| Menjelaskan pentingnya rujukan               | 18          | 2                 | 90%        |

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah mampu menerapkan keterampilan yang diberikan. Persentase ketercapaian tertinggi terdapat pada kemampuan memberikan edukasi mengenai penggunaan obat yang aman, yaitu 95%, sedangkan kemampuan melakukan deteksi dini sesuai prosedur mencapai 85%. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan, simulasi, dan praktik dapat meningkatkan kesiapan kader dalam menjalankan peran promotif dan preventif di komunitas.

### Perubahan Sikap dan Peran Kader

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan kesiapan kader. Sebanyak 18 kader (90%) menyatakan lebih percaya diri dalam mengenali tanda awal masalah kesehatan jiwa dan memberikan edukasi dasar kepada keluarga.

Sebanyak 19 kader (95%) menyatakan bersedia menyampaikan informasi mengenai penggunaan obat yang aman kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan masing-masing. Kegiatan juga meningkatkan pemahaman kader mengenai batas kewenangan dalam deteksi dini masalah kesehatan jiwa. Kader memahami bahwa perannya adalah mengenali tanda awal, memberikan dukungan dasar, memberikan informasi kesehatan, serta mengarahkan individu atau keluarga kepada tenaga kesehatan apabila ditemukan kondisi yang membutuhkan pemeriksaan dan penanganan lebih lanjut.

### Ketercapaian Tujuan Kegiatan

**Tabel 3. Indikator Ketercapaian Program**

| Indikator                               | Target | Hasil           | Ketercapaian |
|-----------------------------------------|--------|-----------------|--------------|
| Kader mengikuti kegiatan                | ≥90%   | 20 kader (100%) | Tercapai     |
| Kader mengalami peningkatan pengetahuan | ≥80%   | 18 kader (90%)  | Tercapai     |
| Kader mampu melakukan                   | ≥80%   | 17 kader (85%)  | Tercapai     |

|                                              |             |                |          |
|----------------------------------------------|-------------|----------------|----------|
| deteksi dini                                 |             |                |          |
| Kader mampu memberikan edukasi obat aman     | $\geq 80\%$ | 19 kader (95%) | Tercapai |
| Kader menunjukkan kesiapan menjalankan peran | $\geq 80\%$ | 18 kader (90%) | Tercapai |
| Kader memahami mekanisme rujukan             | $\geq 80\%$ | 18 kader (90%) | Tercapai |

Berdasarkan hasil evaluasi, seluruh indikator keberhasilan kegiatan telah mencapai target yang ditetapkan. Kehadiran peserta mencapai 100%, peningkatan pengetahuan mencapai 90%, kemampuan deteksi dini mencapai 85%, dan kemampuan memberikan edukasi penggunaan obat yang aman mencapai 95%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung upaya promotif dan preventif berbasis komunitas.



Gambar 1. Sosialisasi Kader



Gambar 2. Pengisian Kuesioner Kader .

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan kapasitas kader dalam deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan edukasi penggunaan obat yang aman telah terlaksana dengan baik pada 20 kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Baitussalam. Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengenali masalah kesehatan jiwa, melakukan deteksi dini, memberikan dukungan awal sesuai kompetensi, serta menyampaikan

edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat dan aman. Rata-rata pengetahuan kader meningkat dari 60,35 sebelum pelatihan menjadi 86,40 setelah pelatihan. Keunggulan kegiatan terletak pada penerapan metode pelatihan yang dilengkapi simulasi, praktik, dan pendampingan sehingga kader memperoleh pengalaman langsung. Namun, keterbatasan waktu pendampingan dan perbedaan kemampuan awal kader menjadi tantangan dalam pelaksanaan. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui pendampingan berkala, penyediaan media edukasi, penguatan sistem rujukan, serta integrasi kegiatan ke dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, N., Utama, R. J., Fajarina, M., Noviana, R., & Malem, R. (2026). Determinants of Nursing Management Factors on Nurse Compliance with Infection Prevention a Cross Sectional Study. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 13(1), 015-020.
- Kurniawati, R., Anisah, R. L., & Yuliastuti, A. (2025). Model intervensi partisipatif berbasis masyarakat (CBPI) dalam pendampingan kader kesehatan jiwa. *Penamas: Journal Of Community Service*, 5(3), 571-586.
- Mudrikah, M., & AKBAR, A. (2025). *gambaran pengetahuan dan peran kader dalam penanganan gangguan jiwa di desa sitoraharjo kedamean* Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI].
- Nuraeni, Y. A., Nurachma, E., Suryani, L., Sari, M., Agustina, N., Diansyah, D., Asih, O. R., Wulantresna, D., Sakinah, H. L., & Soejoto, N. N. (2026). *Transformasi Pencegahan Penyakit Tidak Menular Berbasis Komunitas Menuju Masyarakat Sehat, Produktif, Dan Berkelanjutan*. Penerbit Widina.
- Rahmawati, D., Aurora, W. I. D., & Sulistiawan, A. (2026). Pemberdayaan Kader PKK dan Keluarga melalui Program Gerakan Masyarakat Peduli Kesehatan Mental Ibu (GEMAPI) untuk Pencegahan Depresi Postpartum. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 195-205.
- Utama, R. J., Rahmisyah, R., & Riza, N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Oleh Ibu Yang Bekerja Di Wilayah Puskesmas Darul Imara Aceh Besar. *Getsempena Health Science Journal*, 3(1), 1-16.
- Wirasena, P. (2026). Peran Kader Kesehatan Jiwa dalam Upaya Deteksi Dini Gangguan Mental Komunitas di Kabupaten Madiun. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 49-56.